



KINERJA KEUANGAN PERBANKAN DI INDONESIA AKIBAT KRISIS KEUANGAN GLOBAL

Linda Ika Maretna Dewi

Junaidi

Progam Studi Akuntansi Universitas Teknologi Yogyakarta

ABSTRACT

This paper analyzes the financial performance of banks in Indonesia as a result of the global financial crisis. Financial statement analysis can help businesses, government and other financial statement users in assessing the financial condition of a company is no exception banking company. In a study based on the performance criteria proposed by Infobank Research Bureau. The criteria used by Infobank Research Bureau covering capital, productive assets, profitability, liquidity and efficiency. This study used a sample of 83 banking company from year 2004 to 2009 consisted of 13 banking companies go public and 70 non-banking companies go public. Statistical analysis showed that Ho1 which states that there is no difference CAR before and after the global financial crisis can not be rejected with a p-value equal to $0.352 > 0.05$. The Ho2 states that there is no difference NPL before and after the global financial crisis was rejected by the p-value of 0.019. The Ho3 states that there is no difference ROE before and after the global financial crisis, can not be rejected by the p-value of 0.1. The Ho4 states that there is no difference LDR before and after the global financial crisis. The analysis shows that the value of significance (p-value) of $0.002 < 0.05$, the fourth hypothesis Ho4 rejected. Furthermore, for Ho5 states that there is no difference NIM before and after the global financial crisis. The analysis shows that the value of significance (p-value) of $0.019 < 0.05$, then Ho5 rejected.

Key words: crisis, performance, banking, ratio.

PENDAHULUAN

Paper ini akan menganalisis kinerja keuangan perbankan di Indonesia akibat krisis keuangan global. Ojeaga (2009) mengungkapkan bahwa krisis keuangan global berpengaruh pada industri perbankan di Nigeria, yang diperlihatkan secara jelas dalam krisis likuiditas. Hal itu diakibatkan oleh penarikan dana secara besar-besaran oleh bank asing, penurunan *board and narrow money* dan terakhir ikut meningkatnya suku bunga kredit dan deposito sejak terjadinya krisis keuangan global.

Penelitian tentang penilaian kinerja perbankan di Indonesia sudah banyak dilakukan. Oktaviani (2006) menyimpulkan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan faktor CAMELS dianggap lebih mampu memberikan gambaran kesehatan bank secara menyeluruh dan komprehensif dari pada CAMEL. Sehingga bagi setiap nasabah bank yang hendak menginvestasikan dananya pada suatu bank

tertentu, dapat menggunakan penilaian faktor CAMELS ini sebagai bahan acuan untuk melihat kondisi kesehatan bank tersebut sebelum memutuskan akan berinvestasi atau tidak. Zainuddin dan Hartono (1999) dalam penelitiannya mengungkapkan manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kinerja keuangan (dilihat dari pertumbuhan laba) ini membuktikan bahwa rasio-rasio keuangan berbasis akrual signifikan untuk memprediksi kinerja keuangan (dilihat dari pertumbuhan laba).

Krisis keuangan global yang terjadi saat ini dimulai dari krisis keuangan di Negara Amerika Serikat pada tahun 2007. Hal ini berawal dari perubahan kredit dalam jumlah besar serta kelemahan-kelemahan pada sistem perbankan Amerika Serikat. Krisis keuangan ini pada awalnya diwujudkan dalam *hipotik subprime* karena debitor menghadapi kesulitan melakukan pembayaran cicilan kredit yang lebih tinggi dari nilai hipotik yang sesungguhnya (Soludo, 2009).

Perkembangan ini menyebabkan perubahan penggunaan kredit dalam jumlah yang besar oleh lembaga keuangan di AS yang bertujuan untuk memperketat standar penyaluran kredit ke nasabah. Pinjaman yang diberikan oleh lembaga keuangan belum kembali sepenuhnya inilah yang menyebabkan lembaga keuangan berhenti memberikan pinjaman dan juga untuk memastikan kecukupan modal yang ada.

Selain itu krisis keuangan global juga berawal dari pertumbuhan kredit perumahan (*subprime mortgage*) yang sangat pesat ketika *The Fed* (Bank Sentral Amerika) menurunkan suku bunga sebesar 1% - 1,75%, yaitu sekitar tahun 2001-2004. Selain itu, modifikasi dalam hal kredit perumahan yang mempermudah kepemilikan rumah membuat sektor properti mengalami peningkatan yang sangat pesat. Hal ini membuat sekuritas yang terkait dengan bisnis ini melambung tinggi nilainya. Pada tahun 2007, *The Fed* mulai menaikkan suku bunganya hingga level 5,25%. Hal ini ternyata mengakibatkan banyak nasabah yang gagal dalam membayar cicilan kredit mereka (*default*).

Banyak faktor yang menyebabkan krisis keuangan global yang terjadi saat ini, yaitu:

Kelebihan likuiditas

Di Negara Amerika terdapat kelebihan likuiditas dan hal ini yang dimanfaatkan oleh lembaga keuangan non bank (*investment banking*) untuk memberikan pinjaman dengan syarat mudah kepada peminjam *sub prime* (orang-orang yang berpendapatan rendah dan kemampuan membayar cicilan juga sangat lemah), sehingga banyak yang mengambil kredit perumahan murah tersebut. Lembaga itu melonggarkan syarat pinjaman karena ingin secepatnya mengembalikan dana investor (pihak ketiga). Oleh karenanya para investor memberi penilaian yang buruk juga utang pribadi perusahaan menjadi lebih tinggi.

Kontraksi kredit.

Bank dan lembaga keuangan lainnya akan kembali keperubahan kredit dalam jumlah yang besar jika 25% dari nilai pinjaman yang diberikan menjadi kredit macet dan 9,5% dari seluruh nilai pinjaman hipotek diketahui mengalami tunggakan. Penggunaan instrument keuangan ini untuk meminimalkan jumlah kredit yang tersedia

untuk calon konsumen, terutama ketika lembaga keuangan menghadapi kesulitan dalam mengembalikan piutang dari masyarakat. Menurut Soludo (2009) perubahan kredit dalam jumlah besar mempersulit nasabah untuk mendapatkan pinjaman kredit dari bank dan lembaga keuangan lainnya.

Pasar Saham

Para investor secara konsisten mendepresiasi nilai stok yang ada yang mengakibatkan hilangnya kepercayaan dan minat para investor di pasar modal. Ini bermula dari timbulnya gejolak di pasar saham Amerika Serikat yang disebabkan oleh lambannya lembaga keuangan di Amerika Serikat dalam mencegah yang dianggap sebagai risiko besar perusahaan. Hal inilah yang membuat pasar saham tidak dapat diakses untuk mengumpulkan dana segar untuk investasi modal.

Tekanan dalam menaikkan cadangan dana

Menurut Soludo (2009) tekanan dalam menaikkan jumlah cadangan dana pinjaman tidak hati-hati sehingga menyebabkan kekurangan modal pada lembaga keuangan dan ketidakmampuan mereka dalam mengumpulkan dana dari pasarlah yang menciptakan masalah lain. Hal ini yang menyebabkan batas kredit di berbagai bank dan lembaga keuangan di seluruh dunia.

Dampak lain dari krisis terhadap perbankan di Indonesia adalah kredit macet terutama di kartu kredit karena hal ini paling mudah dilakukan debitur; kredit Perumahan (KPR) akan terhambat, kecuali kredit properti rumah/apartemen mewah dan kredit KPR untuk rumah pertama (Rp 150 juta sampai Rp 1 miliar); perusahaan multifinance akan kesulitan memperoleh kredit bank sehingga kredit otomotif dan barang elektronik akan terhambat juga. Sementara itu, kredit mikro Rp5 juta ke bawah akan semakin diminati namun juga menghadapi risiko yang semakin tinggi karena kredit ini bisa berubah penggunaan dari bisnis

menjadi konsumsi, yang berakibat ketidakmampuan konsumen mengembalikan kreditnya.

Informasi tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, aliran kas perusahaan, dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Untuk memahami

informasi tentang laporan keuangan, analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan. Analisis laporan keuangan meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan.

Kriteria yang dipakai oleh biro riset infobank meliputi aspek permodalan, aspek aset produktif, aspek rentabilitas, aspek likuiditas dan aspek efisiensi. Aspek permodalan terdiri dari CAR (*capital adequacy ratio*). Aspek aset produktif terdiri dari NPL (*non performing loans*), pertumbuhan kredit, dan pemenuhan PPAP. Aspek rentabilitas terdiri dari ROA (*return on average assets*), ROE (*return on average equity*) dan pertumbuhan laba tahun berjalan. Aspek likuiditas terdiri dari LDR (*loans deposit ratio*) dan pertumbuhan dana pihak ketiga. Aspek efisiensi terdiri dari BO/PO (beban operasional/pendapatan operasional) dan NIM (*net interest margin*).

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Pengertian Bank

Pengertian bank menurut PSAK Nomor 31 bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

Kinerja Perusahaan Perbankan

Kinerja perbankan itu sendiri dapat diketahui melalui analisis laporan keuangan. Foster (1986) menyatakan empat hal yang mendorong analisis laporan keuangan dilakukan dengan model rasio keuangan yaitu:

1. Untuk mengendalikan pengaruh perbedaan besaran antar perusahaan atau antar waktu.
2. Untuk membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi alat statistik yang digunakan.
3. Untuk menginvestigasi teori yang terkait dengan dengan rasio keuangan.
4. Untuk mengkaji hubungan empirik antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variabel tertentu (seperti kebangkrutan atau *financial distress*)

Adapun kaitanya dengan krisis keuangan global yang terjadi saat ini, peneliti akan menggunakan kriteria penilaian kesehatan bank yang digunakan oleh biro riset infobank. Yang meliputi lima aspek, yaitu permodalan, aset

produktif, rentabilitas, likuiditas dan efisiensi yang dinyatakan dalam rasio keuangan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ojeaga (2009) pada industri perbankan di Nigeria disimpulkan bahwa krisis keuangan global berpengaruh pada industri perbankan di Nigeria, terbukti dengan diperlihatkan secara jelas dalam krisis likuiditas yang diakibatkan oleh penarikan dana secara besar-besaran oleh bank asing, penurunan *board and narrow money* dan terakhir ikut meningkatnya suku bunga kredit dan deposito sejak terjadinya krisis keuangan global.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahaman, Tan, Hew dan Tan (2004) pada industri perbankan di Asia disimpulkan bahwa *capital adequacy*, *interest income* dan *operating efisiensi* adalah tiga indikator keuangan yang ditemukan mampu untuk mengidentifikasi masalah bank pada tiga Negara.

Menurut Pardede (2008) dampak krisis keuangan global terhadap perbankan di Indonesia diperkirakan tidak terlalu besar karena portfolionya sebagian besar di sektor riil (kredit), tidak pada instrumen derivatif. Dampak ke perbankan lebih pada kesulitan mendapat *credit line* di perbankan internasional karena hilangnya kepercayaan pasar terhadap bank-bank, bukan kepada perbankan nasional sendiri.

Zainuddin dan Hartono (1999) dalam penelitiannya mengungkapkan manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kinerja keuangan (dilihat dari pertumbuhan laba) ini membuktikan bahwa rasio-rasio keuangan berbasis akrual signifikan untuk memprediksi kinerja keuangan (dilihat dari pertumbuhan laba).

Pengertian kesehatan bank menurut Bank Indonesia sesuai dengan Undang-undang RI No. 7 Tahun 1992 Tentang perbankan Pasal 29 adalah bank dikatakan sehat apabila bank tersebut memenuhi ketentuan kesehatan bank dengan memperhatikan aspek permodalan, kualitas asset, kualitas manajemen, kualitas rentabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank.

Menurut peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum,

kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap resiko pasar.

Berdasarkan laporan keuangan lembaga perbankan dapat diakumulasikan sejumlah rasio keuangan yang dapat dimanfaatkan untuk memprediksi tingkat keuntungan, memprediksi masa depan dan untuk mengantisipasi kondisi di masa yang akan datang (Halkos dan Salamouris, 2004). Ukuran untuk penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Seperti yang tertera dalam Undang-Undang RI No 7 tahun 1992 tentang perbankan pasal 29, yang isinya adalah:

- a. Pembinaan dan pengawasan bank dilakukan oleh Bank Indonesia
- b. Bank Indonesia menetapkan ketentuan tentang kesehatan bank dengan memperhatikan aspek permodalan, kualitas aset, kualitas manajemen, rentabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank.
- c. Bank wajib memelihara kesehatan bank sesuai dengan ketentuan sebagaimana dimaksudkan dalam ayat (2) dan wajib melakukan usaha sesuai dengan prinsip-prinsip kehati-hatian.

Kinerja perbankan di Indonesia sendiri diukur berdasarkan tingkat kesehatan bank tersebut. Sistem Penilaian terhadap tingkat kesehatan bank yang berlaku saat ini adalah penilaian berdasarkan faktor CAMELS (sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004) yang menggantikan sistem sebelumnya yaitu CAMEL (Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP, tanggal 29 Mei 1993). Yang di dalamnya terdiri dari:

Permodalan (Capital)

Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut.

- Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) terhadap ketentuan yang berlaku,
- Komposisi modal,
- Trend ke depan/proyeksi KPM,
- Aset produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan modal Bank,

- Kemampuan Bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba),
- Rencana permodalan Bank untuk mendukung pertumbuhan usaha,
- Akses kepada sumber permodalan, dan
- Kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan Bank.

Kualitas Aset (Asset Quality)

Penilaian terhadap faktor kualitas aset meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut.

- Aset produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan total aset produktif,
- Debitur inti kredit di luar pihak terkait dibandingkan dengan kredit,
- Perkembangan aset produktif bermasalah/non performing asset dibandingkan dengan aset produktif,
- Tingkat kecukupan pembentukan penyisihan penghapusan aset produktif (PPAP),
- Kecukupan kebijakan dan prosedur aset produktif,
- Sistem kaji ulang (review) internal terhadap aset produktif,
- Dokumentasi aset produktif, dan
- Kinerja penanganan aset produktif bermasalah.

Manajemen (Management)

Penilaian terhadap faktor manajemen meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut.

- Kualitas manajemen umum,
- Penerapan sistem manajemen risiko, dan
- Kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku dan komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.

Rentabilitas (Earning)

Penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut.

- Return on Assets (ROA),
- Return on Equity (ROE),
- Net interest margin (NIM),
- Biaya Operasional dibandingkan dengan pendapat Operasional (BO/PO),
- Perkembangan laba operasional,

Komposisi portofolio aset produktif dan diversifikasi pendapatan,
Penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan
Prospek laba operasional.

Likuiditas (liquidity)

Penilaian terhadap faktor likuiditas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut.

Aset likuid kurang dari 1 bulan dibandingkan dengan pasiva likuid kurang dari 1 bulan,
1-month maturity mismatch ratio,
Loan to Deposit Ratio (LDR),
Proyeksi cash flow 3 bulan mendatang,
Ketertarikan pada dana antar bank dan deposito inti,
Kebijakan pengelolaan likuiditas (assets and liabilities management/ALMA),
Kemampuan bank untuk memperoleh akses kepada pasar uang, pasar modal, atau sumber-sumber pendanaan lainnya, dan
Stabilitas dana pihak ketiga (DPK).

Sensitivitas terhadap risiko pasar (sensitivity to market risk)

Penilaian terhadap faktor sensitivitas terhadap risiko pasar meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

Modal dan cadangan yang dibentuk untuk menutup fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan potential loss sebagai akibat fluktuasi (adverse movement) suku bunga,
Modal atau cadangan yang dibentuk untuk menutup fluktuasi nilai tuker dibandingkan dengan potential loss sebagai akibat fluktuasi (adverse movement) nilai tuker, dan
Kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar.

Namun dalam penelitian ini penilaian terhadap kinerja perbankan tidak menggunakan metode CAMELS atau kriteria yang telah ditetapkan oleh BI (Bank Indonesia). Karena dalam hal ini peneliti menggunakan kriteria yang digunakan oleh biro riset infobank. Kriteria yang digunakan oleh biro riset infobank sama dengan kriteria-kriteria yang umum digunakan untuk mengukur kinerja keuangan sebuah bank minus

pelanggaran dan manajemen. Hal ini harus diakui juga sebagai salah satu kelemahannya jika ingin melihat seluruh kondisi suatu bank. Namun, dalam hal ini biro riset infobank tidak mencantumkan unsur manajemen karena memang tidak mampu melihatnya dari luar. Adapun rasio-rasio keuangan yang digunakan oleh biro riset infobank adalah sebagai berikut.

Rasio Permodalan

Bank adalah lembaga keuangan yang umumnya didirikan dengan berorientasi mencari laba. Kekuatan dari aspek permodalan inilah yang menyebabkan bank dipercaya oleh masyarakat. Bank Indonesia selaku bank sentral mewajibkan pada semua bank umum untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari nilai total ATMR atau Aset Tertimbang Menurut Rasio. Persentase kebutuhan modal minimum inilah yang disebut dengan CAR atau *Capital Adequacy Ratio*.

Perhitungan kecukupan modal bank (*capital adequacy*) didasarkan pada perbandingan antara modal yang dimiliki bank dengan jumlah Aset Tertimbang Menurut Rasio (ATMR). Aset yang ada dalam perhitungan ini mencakup aset yang tercantum dalam neraca maupun aset yang bersifat administratif sebagaimana tercantum dalam kewajiban yang masih bersifat kontingen dan atau komitmen yang disediakan bagi pihak ketiga.

Rasio permodalan ini dihitung dengan membandingkan antara modal bank (modal inti + modal pelengkap) dengan total ATMR. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$E = \frac{H - I}{F H} \times 100\%$$

Modal bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR jika hasil dari perhitungan di atas sama dengan 100% atau lebih. Sebaliknya modal bank tidak memenuhi ketentuan CAR jika hasil perhitungannya kurang dari 100%. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2006) menyatakan bahwa H_0 pertama ditolak yang artinya variabel CAR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ho1: Tidak terdapat perbedaan CAR sebelum dan sesudah krisis keuangan global.

Rasio Kualitas Aset Produktif

Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR Tanggal 12 November 1998 tentang kualitas aset produktif. Kualitas aset produktif adalah penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan termasuk komitmen kontijensi pada transaksi rekening administratif. Ada dua rasio yang digunakan dalam menilai kualitas aset:

Non performing Loans (NPL)

Aset produktif bermasalah adalah aset produktif dengan kualitas aset kurang lancar, diragukan dan macet. Indikator kualitas aset yang digunakan adalah rasio kualitas aset produktif bermasalah dengan aset produktif (NPL) yang diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$L = \frac{N \& \$ + \$ \% * h}{. - N \& \$} \times 100\%$$

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2006) menyatakan bahwa Ho kedua ditolak hal ini berarti variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ho2: Tidak terdapat perbedaan NPL sebelum dan sesudah krisis keuangan global.

Pemenuhan PPAP

Bank wajib membentuk PPAP berupa cadangan umum dan cadangan khusus yang berguna untuk menutupi resiko kemungkinan kerugian. Rasio ini diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$= \frac{M M Q \% . \$ h}{M M Q \% R \% / (+ \$)} \times 100\%$$

Rasio Rentabilitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank. Rasio rentabilitas yang digunakan di sini adalah:

Return on Assets (ROA)

Rasio ini untuk mengukur kemampuan bank di dalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan. Semakin tinggi (besar) ROA suatu bank maka semakin besar pula keuntungan yang didapat oleh bank tersebut dan semakin bagus juga posisi bank tersebut dalam segi penggunaan aset. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$G = \frac{1 \% * \$ + U \%}{. \% \% *} \times 100\%$$

Return on Equity (ROE)

Rasio ini mengukur peranan tingkat laba terhadap modal bank. Jika rasio ini semakin besar maka mengindikasikan kemampuan modal dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham semakin baik. Rasio ini diperoleh dengan rumus:

$$G = \frac{1 \% + \$ h}{\& \% - \& \% O - * \$ ' } \times 100\%$$

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ho3: Tidak terdapat perbedaan ROE sebelum dan sesudah krisis keuangan global.

Rasio Likuiditas

Suatu bank dikatakan likuid jika bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua depositonya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Semakin tinggi tingkat rasionya maka semakin baik pula tingkat likuiditasnya.

Loans Deposit Ratio (LDR)

Rasio ini digunakan untuk menganalisis kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, dihitung dengan rumus:

$$A = \frac{U h \% N \$}{. \% / \% .} \times 100\%$$

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2006) menyatakan bahwa Ho ketiga tidak dapat ditolak hal ini berarti variabel LDR secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ho4: Tidak terdapat perbedaan LDR sebelum dan sesudah krisis keuangan global.

Rasio Pertumbuhan Kredit dibandingkan Pertumbuhan Dana

Rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus:

$$= \frac{U \$ \& .h \% N \& \$}{U \$ \& .h \% / \%} \times 100\%$$

Rasio Efisiensi

Untuk mengukur tingkat efisiensi suatu perusahaan ada dua rasio yang digunakan, yaitu: *Net Interest Margin* (NIM)

Rasio ini diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$L = \frac{U \$ ' . + ? h}{\& \% - \& \% N . + \$} \times 100\%$$

Dari penelitian yang dilakukan Prasetyo (2006) menyatakan bahwa Ho keenam ditolak hal ini berarti variabel NIM secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka

peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut :

Ho5: Tidak terdapat perbedaan NIM sebelum dan sesudah krisis keuangan global.

Rasio Beban Operasional/Pendapatan Operasional (BO/PO)

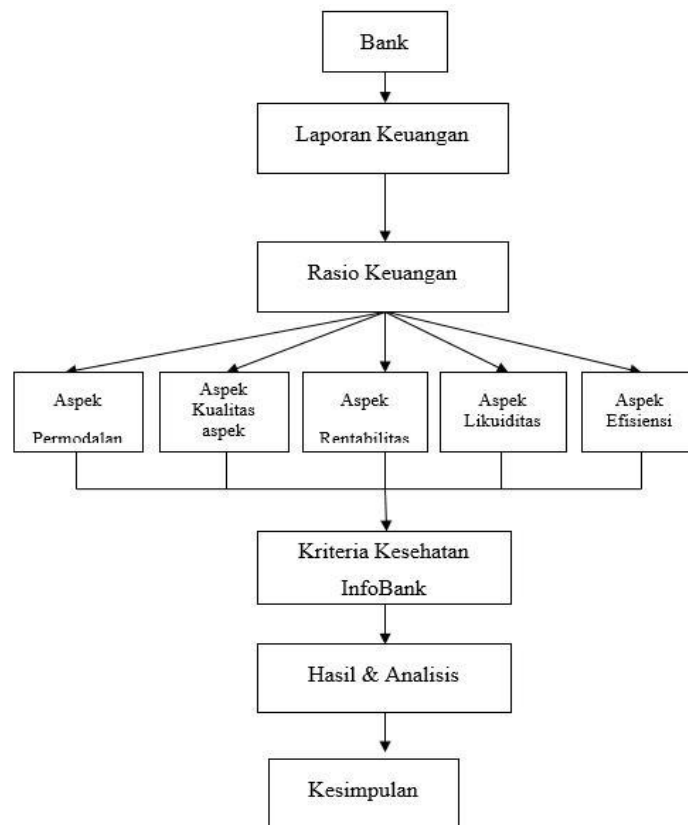
Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi/biaya intermedias iterhadap pendapatan operasi yang diperoleh bank. Semakin kecil angka rasio BO/PO, maka semakin baik kondisi bank tersebut. Rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Y T = \frac{.- + (- U \$ \& \%}{.- U \$ ' / \% - U \$ \& \%} \times 100\%$$

Adapun nilai kredit peringkat yang digunakan untuk menilai kinerja sebuah perusahaan perbankan adalah sebagai berikut.

Nilai Antara	Predikat
81 – 100	Sehat
66 - <81	Cukup Sehat
51 - <66	Kurang Sehat
66 - <51	Tidak Sehat

Sumber: Biro Riset Infobank



Gambar 1 Rerangka Teoritis

METODA PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan *go public* dan non *go public* yang ada di Indonesia selama tahun 2004 – 2009. Berdasarkan populasi tersebut akan dilakukan pengambilan sampel dengan menggunakan metode *non probability sampling* dengan *purposive sampling*, artinya sampel yang digunakan adalah sampel dengan kriteria tertentu dan pemilihan sampel berdasarkan suatu pertimbangan tertentu (Jogiyanto, 2009). Dengan metoda ini diharapkan sampel dapat mewakili populasinya dan tidak menimbulkan bias bagi tujuan penelitian ini. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Perusahaan terdaftar pada tanggal sebelum 1 Januari 2004.
- Perusahaan perbankan, pemilihan jenis perusahaan perbankan berkaitan dengan dampak krisis keuangan global yang berpengaruh terhadap sektor perbankan.
- Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara konsisten dari tahun 2004 sampai tahun 2009.
- Perusahaan menggunakan periode laporan keuangan per 31 Desember.
- Tidak terjadi *merger* (akuisisi) dalam periode amatan.
- Perbankan *go public* dan *non go public* yang dirating oleh infobank.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah data sekunder yang meliputi total nilai kredit rasio-rasio keuangan selama tahun 2004-2009 yang diperoleh dari biro riset infobank. Selain penggunaan data sekunder tersebut, dilakukan pula studi pustaka pada berbagai penelitian, jurnal ekonomi, serta literatur terkait lainnya. Data yang dikumpulkan diperoleh dengan melakukan observasi dan dokumentasi terhadap data *time series* yang bertujuan untuk meningkatkan daya uji empiris dan mengurangi pengaruh perbedaan metoda akuntansi yang diterapkan perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Data-data yang dibutuhkan diperoleh dari majalah Infobank serta *website* Bursa Efek Indonesia.

Definisi operasional

Dalam penelitian ini, kinerja perbankan akan diukur dengan menggunakan rasio keuangan. Adapun rasio keuangan yang akan digunakan dalam mengukur kinerja perbankan di Indonesia berdasarkan pada kriteria yang digunakan oleh biro riset infobank yang terdiri dari:

Aspek Permodalan

Rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan penilaian kesehatan dan keamanan perusahaan dilihat dari sisi permodalan dan ditentukan dengan cara modal inti ditambah dengan modal pelengkap dibagi atas Aset Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Ukuran CAR terbaik ditetapkan 80%. CAR dihitung dengan menggunakan rumus:

$$E = \frac{H - I}{F H} \times 100\%$$

Bobot untuk rasio CAR adalah 20%, Bank yang mempunyai CAR di bawah 8% bernilai 0. Bank yang mempunyai nilai CAR di atas 8% sampai dengan 12 % nilainya 81. CAR di atas 12% sampai dengan 20% (rata-rata perbankan) nilainya 81 ditambah poin tertentu sampai maksimal 19. Dan nilai CAR di atas 20% nilainya 100.

Aspek Kualitas Aset Produktif

Pada aspek ini terdapat dua rasio yang digunakan dalam menilai kualitas aset.

Non Performing Loans (NPL)

Indikasi kualitas aset yang dipakai dalam rasio kualitas produktif bermasalah dengan aset produktif (NPL) yang diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$L = \frac{N \& \$ + \$ \% * h}{. - N \& \$} \times 100\%$$

NPL terbaik adalah bila berada 5% ke bawah. Makin kecil NPL, makin besar nilainya dengan angka tertinggi 100. NPL di atas 5% sampai dengan 8% diberi nilai maksimum 19 atau setiap penurunan 0,03% diberi nilai 1 dari 8%. Nilai NPL terburuk adalah 8% (batas nilai maksimum toleransi biro riset infobank). Bobot untuk rasio NPL adalah 12,5%.

Pemenuhan PPAP

Rasio pemenuhan PPAP diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$= \frac{MMQ \% \$ h / (+ \$)}{MMQ \% R \% / (+ \$)} \times 100\%$$

Batas ideal dari rasio ini adalah di atas 100% dengan bobot 7,5%. Dalam penelitian ini rasio yang akan digunakan untuk menilai kualitas aspek produktif adalah *Non Performing Loans* (NPL).

Aspek Rentabilitas

Pada aspek ini terdapat dua indikator yang digunakan untuk menghitung tingkat rentabilitas perusahaan.

Return On Average Assets (ROA)

Merupakan rasio yang digunakan untuk memperoleh laba melalui sumber-sumber aset yang ada pada perusahaan. Adapun rumus yang digunakan dalam perhitungan rasio ini:

$$G = \frac{1 \% * \$ + U \%}{. \% \% *} \times 100\%$$

Dengan standar terbaik 1,5%. Bobot yang diberikan untuk rasio ini adalah 10%.

Return On Average Equity (ROE)

Rasio ini digunakan untuk mengukur peranan tingkat laba terhadap modal bank. Angka ROE diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$G = \frac{1 \% + \$ h}{\& \% - \& \% O - * \$ ' \times} \times 100\%$$

Dengan standar terbaik 11%. Bobot yang diberikan untuk rasio ini adalah 10%. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk menghitung tingkat rentabilitas perusahaan adalah *Return On Average Equity* (ROE).

Aspek Likuiditas

Pada aspek ini terdapat dua rasio yang digunakan dalam menentukan nilai dari tingkat likuiditas perusahaan.

Loan To Deposit Ratio (LDR)

Digunakan untuk menganalisis kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan rumus:

$$A = \frac{.- N \& \$}{. \% / \% U h \% N \$.} \times 100\%$$

Standar terbaik dari perhitungan ini adalah 85% ke atas. Bobot diberikan adalah sebesar 15%.

Rasio Pertumbuhan Kredit dibandingkan Pertumbuhan Dana

Rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus:

$$= \frac{U \$ \& .h \% N \& \$}{U \$ \& .h \% / \%} \times 100\%$$

Standar terbaik dari pertumbuhan ini adalah dengan menggunakan rata-rata industri sebesar 60%. Bobot dari rasio ini adalah sebesar 5%. Pada penelitian ini rasio yang akan digunakan untuk menghitung tingkat likuiditas perusahaan adalah *Loan To Deposit Ratio* (LDR).

Rasio Efisiensi

Indikator dari perhitungan atas tingkat efisiensi perusahaan didasarkan pada 2 rasio. Dalam penelitian ini rasio yang akan digunakan untuk menghitung tingkat efisiensi perusahaan adalah *Net Interst Margin* (NIM). Adapun rasio yang ada pada aspek efisiensi sebagai berikut:

Net Interest Margin (NIM)

Hasil perhitungan NIM akan diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$L = \frac{U \$ ' . + ? + \$ h}{\& \% - \& \% \% N . + \$} = h \times 100\%$$

Angka terbaik dari rasio ini adalah sebesar 6% ke atas, yang didapat dari rata-rata perbankan. Bobot yang diberikan untuk menilai NIM adalah 10%.

Rasio Beban Operasional/Pendapatan Operasional (BO/PO)

Sesuai dengan namanya, rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Y T = \frac{.- + (- U \$ - '}{}$$

. % U \$ ' / % - U \$ - '

× 100%

Rasio ini sebaiknya tidak lebih dari 92% seperti yang lazim digunakan oleh BI (Bank Indonesia). Bobot yang diberikan untuk menilai rasio ini adalah 10%. Pada penelitian ini rasio yang akan untuk menghitung tingkat likuiditas perusahaan adalah *Loan To Deposit Ratio* (LDR).

Model Penelitian

Dalam menganalisis pengaruh krisis global terhadap kinerja keuangan perbankan di Indonesia sebelum dan sesudah krisis keuangan global, maka perlu dibentuk model penelitian. Adapun kinerja diukur dengan melihat mean dari rasio keuangan. Analisis dilakukan dengan menguji beda mean dari kinerja dengan *paired* sampel t-test.

$$Z (' = + N - ' \quad N \& (+$$

Keterangan:

Kinerja: kinerja perbankan
a: konstanta
Kondisi krisis: sebelum dan sesudah
e: galat (*error*)

Pengujian Hipotesis

Alat uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Beda Dua Rata-rata mean sampel. Hasil analisis ini akan digunakan untuk memutuskan apakah akan menolak hipotesis nol (H_0) dengan tingkat α 5%. Jika p -value < 0,05 maka H_0 ditolak.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Diskripsi Sampel

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan perbankan *go public* dan *non go public* di Indonesia dari tahun 2004-2009 dan telah memenuhi kriteria pemilihan sampel. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel, maka diperoleh 83 perusahaan perbankan yang terdiri dari 13 perusahaan perbankan *go public* dan 70 perusahaan perbankan *non go public*.

Statistik Deskriptif

Analisis pertama yang dilakukan adalah dengan menganalisis data menggunakan statistik deskriptif. Berikut ini disajikan statistik deskriptif yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti yaitu indikator utama kinerja perbankan yang terdiri dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loans* (NPL), *Return on Equity* (ROE), *Loans to Deposit Ratio* (LDR) dan *Net Interest Margin* (NIM).

Dari perhitungan tabel 2 dapat dapat disimpulkan bahwa kredit bermasalah pada perbankan di Indonesia mengalami penurunan sesudah terjadinya krisis keuangan global ini berarti banyaknya kredit tidak lancar pada perbankan di Indonesia mengalami penurunan sesudah terjadinya krisis keuangan global yang terjadi.

Dari perhitungan tabel 3 dapat dapat disimpulkan bahwa kemampuan perbankan di Indonesia dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan laba bersih mengalami penurunan sesudah terjadinya krisis keuangan global. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan modal dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham semakin menurun.

Dari perhitungan tabel 4 dapat dapat disimpulkan bahwa kemampuan perbankan di Indonesia dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dana dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya semakin meningkat sesudah terjadinya krisis keuangan global. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat likuiditas perbankan di Indonesia sesudah terjadinya krisis keuangan global

Tabel 1

Hasil Uji Statistik Deskriptif CAR Bank Sebelum dan Sesudah Krisis

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR sebelum krisis	83	11.82	108.00	30.5830	21.59685
CAR sesudah krisis	83	8.68	156.00	32.7376	26.51206
Valid N (listwise)	83				

Tabel 2

Hasil Uji Statistik Deskriptif NPL Bank Sebelum dan Sesudah Krisis
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL sebelum krisis	83	.00	13.80	3.6117	2.97881
NPL sesudah krisis	83	.00	21.70	2.8663	2.93394
Valid N (listwise)	83				

Tabel 3

Hasil Uji Statistik Deskriptif ROE Bank Sebelum dan Sesudah Krisis
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROE sebelum krisis	83	-6.16	42.67	17.8596	9.87740
ROE sesudah krisis	83	-102.00	36.19	15.0905	16.55572
Valid N (listwise)	83				

Tabel 4

Hasil Uji Statistik Deskriptif LDR Bank Sebelum dan Sesudah Krisis
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LDR sebelum krisis	83	16.79	204.30	75.1154	30.83385
LDR sesudah krisis	83	32.46	324.20	88.2937	38.32338
Valid N (listwise)	83				

Tabel 5

Hasil Uji Statistik Deskriptif NIM Bank Sebelum dan Sesudah Krisis
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NIM sebelum krisis	83	1.95	25.72	7.9388	3.48370
NIM sesudah krisis	83	1.55	13.89	7.1876	2.58366
Valid N (listwise)	83				

Dari perhitungan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa kemampuan perbankan di Indonesia dalam memperoleh pendapatan bunga untuk menutupi beban bunga, pembentukan cadangan sekaligus *return* terhadap rata-rata total asset menurun sesudah terjadinya krisis keuangan global.

Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui signifikansi dari penelitian ini, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan Uji Beda Dua Rata-rata paired sampel t- test. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel.6

Hasil Uji Beda Rasio CAR Bank Sebelum dan Sesudah Krisis

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	CAR sebelum krisis	30.5830	83	21.59685	2.37056
	CAR sesudah krisis	32.7376	83	26.51206	2.91008

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 CAR sebelum krisis & CAR sesudah krisis	83	.637	.000

Paired Samples Test

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 CAR sebelum krisis - CAR sesudah krisis	-2.15458	20.98081	2.30371	-6.73587	2.42671	-.936	82	.352

Dari perhitungan tabel 6 dapat dilihat nilai signifikansi (*p-value*) sebesar $0.352 > 0.05$ yang berarti H_0 tidak dapat ditolak. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio CAR rata-rata seluruh bank 4 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah terjadinya krisis keuangan global. Rata-rata CAR mengalami kenaikan sesudah krisis yang dapat dilihat pada tabel 1 yaitu mean CAR sebelum krisis 30.5830 dan mean CAR sesudah krisis 32.7376.

Dari perhitungan tabel 7 dapat dilihat nilai signifikansi (*p-value*) sebesar $0.019 < 0.05$ yang berarti H_0 ditolak. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio NPL rata-rata seluruh bank 4 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah terjadinya krisis keuangan global. Rata-rata NPL mengalami penurunan sesudah krisis yang dapat dilihat pada tabel 2 yaitu mean NPL sebelum krisis 3.6117 dan mean NPL sesudah krisis 2.8663.

Tabel 7

Hasil Uji Beda Rasio NPL Bank Sebelum dan Sesudah Krisis

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 NPL sebelum krisis	3.6117	83	2.97881	.32697
NPL sesudah krisis	2.8663	83	2.93394	.32204

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 NPL sebelum krisis & NPL sesudah krisis	83	.538	.000

Paired Samples Test

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 NPL sebelum krisis - NPL sesudah krisis	.74752	2.84175	.31192	.12491	1.36594	2.390	82	.019

Tabel 8

Hasil Uji Beda Rasio ROE Bank Sebelum dan Sesudah Krisis

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 ROE sebelum krisis	17.8596	83	9.87740	1.08419
ROE sesudah krisis	15.0905	83	16.55572	1.81723

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 ROE sebelum krisis & ROE sesudah krisis	83	.436	.000

Paired Samples Test

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 ROE sebelum krisis - ROE sesudah krisis	2.76916	15.13055	1.66079	-.53469	6.07300	1.667	82	.099

Dari perhitungan tabel 7 dapat dilihat nilai signifikansi (*p-value*) sebesar $0.099 > 0.05$ yang berarti H_0 tidak dapat ditolak. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio ROE rata-rata seluruh bank 4 tahun sebelum dan 2

tahun sesudah terjadinya krisis keuangan global. Rata-rata ROE mengalami penurunan sesudah krisis yang dapat dilihat pada tabel 3 yaitu mean ROE sebelum krisis 17.8596 dan mean ROE sesudah krisis 15.0905.

Tabel 4.9

Hasil Uji Beda Rasio LDR Bank Sebelum dan Sesudah Krisis

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 LDR sebelum krisis	75.1154	83	30.83385	3.38445
LDR sesudah krisis	88.2937	83	38.32338	4.20654

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 LDR sebelum krisis & LDR sesudah krisis	83	.420	.000

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 LDR sebelum krisis - LDR sesudah krisis	-13.17145	37.77515	4.14636	-21.42675	-4.92988	-3.178	82	.002

Dari perhitungan tabel 9 dapat dilihat nilai signifikansi (*p-value*) sebesar $0.002 < 0.05$ yang berarti H_0 ditolak. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio LDR rata-rata seluruh bank 4 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah terjadinya

krisis keuangan global. Rata-rata LDR mengalami kenaikan sesudah krisis yang dapat dilihat pada tabel 4 yaitu mean LDR sebelum krisis 75.1154 dan mean LDR sesudah krisis 88.2937.

Tabel 10
Hasil Uji Beda Rasio NIM Bank Sebelum dan Sesudah Krisis

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	NIM sebelum krisis	7.9388	83	3.48370	.38239
	NIM sesudah krisis	7.1876	83	2.58366	.28359

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	NIM sebelum krisis & NIM sesudah krisis	83	.594	.000

Paired Samples Test

		Paired Differences			t	df	Sig. (2-tailed)			
			Mean	Std. Deviation				95% Confidence Interval of the Difference		
								Std. Error Mean	Lower	Upper
Pair 1	NIM sebelum krisis - sesudah krisis	NIM	.75120	2.84802	.31261	.12932	1.37309	2.403	82	.019

Dari perhitungan table 10 dapat dilihat nilai signifikansi (*p-value*) sebesar $0.019 < 0.05$ yang berarti H_0 ditolak. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio NIM rata-rata seluruh bank 4 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah terjadinya krisis keuangan global. Rata-rata NIM mengalami penurunan sesudah krisis yang dapat dilihat pada tabel 5 yaitu mean NIM sebelum krisis 7.9388 dan mean NIM sesudah krisis 7.1876.

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, dari rasio CAR nilai *p-value* $0.352 > 0.05$ dan ROE nilai *p-value* $0.099 > 0.05$ menyatakan bahwa keduanya tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah terjadinya krisis keuangan global. Sedangkan dari rasio NPL nilai *p-value* $0.019 < 0.05$, LDR nilai *p-value* $0.002 < 0.05$ dan NIM nilai *p-value* $0.019 < 0.05$ berarti bahwa terdapat perbedaan yang

signifikan sebelum dan sesudah terjadinya krisis keuangan global. Jadi berdasarkan pengujian yang telah dilakukan terhadap ketiga variabel tersebut berarti bahwa krisis keuangan global berpengaruh terhadap NPL, LDR dan NIM yang berarti juga mempengaruhi kinerja perusahaan perbankan di Indonesia.

Hasil Analisis

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa dari tahun 2004 – 2009 terdapat 83 sampel perusahaan perbankan terdiri dari 13 perusahaan perbankan *go public* dan 70 perusahaan perbankan *non go public*. Sebelum dilakukan analisis Uji Beda Dua Rata-rata paired sampel, terlebih dahulu dilakukan dengan menguji statistik deskriptif. Variabel yang digunakan untuk mengukur kinerja perbankan di Indonesia yang terdiri atas lima pertanyaan, variabel permodalan (*Capital*) CAR, variabel aset produktif yaitu NPL, variabel rentabilitas yaitu ROE, variabel likuiditas yaitu LDR, variabel efisiensi yaitu NIM. Setelah dilakukan uji dengan statistik deskriptif menunjukkan bahwa CAR mengalami kenaikan, NPL mengalami penurunan, ROE mengalami penurunan, LDR mengalami kenaikan dan NIM mengalami penurunan sesudah terjadinya krisis keuangan global.

Hipotesis pertama (Ho1) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan CAR sebelum dan sesudah krisis keuangan global. Analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*p-value*) sebesar $0.352 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama Ho1 tidak dapat ditolak.

Hipotesis kedua (Ho2) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan NPL sebelum dan sesudah krisis keuangan global. Analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*p-value*) sebesar $0.019 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua Ho2 ditolak.

Hipotesis ketiga (Ho3) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan ROE sebelum dan sesudah krisis keuangan global. Analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*p-value*) sebesar $0.100 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga Ho3 tidak dapat ditolak.

Hipotesis keempat (Ho4) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan LDR sebelum dan sesudah krisis keuangan global. Analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*p-value*)

sebesar $0.002 < 0.05$, maka hipotesis keempat Ho4 ditolak.

Hipotesis kelima (H5) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan NIM sebelum dan sesudah krisis keuangan global. Analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*p-value*) sebesar $0.019 < 0.05$, maka berarti hipotesis kelima Ho5 ditolak.

Jadi dari pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji Beda Dua Rata-rata paired sampel t-test dapat diambil kesimpulan bahwa krisis keuangan global berpengaruh terhadap kinerja perbankan di Indonesia dilihat dari rasio NPL, LDR dan NIM. Namun krisis keuangan global tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan di Indonesia dilihat dari rasio CAR dan ROE.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan krisis keuangan global berpengaruh terhadap kinerja perbankan di Indonesia karena tiga dari lima rasio yang digunakan menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah terjadinya krisis keuangan global terhadap NPL, LDR dan NIM. Di mana ketiga rasio tersebut digunakan untuk mengukur kinerja perbankan di Indonesia.

Temuan dalam penelitian ini sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Ojeaga (2009) mengungkapkan bahwa krisis keuangan global berpengaruh pada industri perbankan di Nigeria, yang diperlihatkan secara jelas dalam krisis likuiditas. Juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahaman, Tan, Hew dan Tan (2004) pada industri perbankan di Asia disimpulkan bahwa *capital adequacy*, *interest income* dan *operating efisiensi* adalah tiga indikator keuangan yang ditemukan mampu untuk mengidentifikasi masalah bank pada tiga Negara. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2006) pada perusahaan perbankan yang *go public* di Indonesia disimpulkan bahwa rasio-rasio keuangan yaitu CAR, NPL, LDR, GWM, BO/PO dan NIM berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan *go public* di Indonesia dilihat dari pertumbuhan laba. Selain itu penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Zanudin dan Jogiyanto Hartono (1999) dalam penelitiannya manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kinerja keuangan (dilihat dari pertumbuhan laba) ini membuktikan bahwa rasio-rasio keuangan berbasis akrual

signifikan untuk memprediksi kinerja keuangan (dilihat dari pertumbuhan laba).

KESIMPULAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan kinerja keuangan perbankan di Indonesia yang diakibatkan oleh krisis keuangan global. Penelitian ini menggunakan 83 sampel perusahaan perbankan yang terdiri dari 13 perusahaan perbankan *go public* dan 70 perusahaan perbankan *non go public* dalam kurun waktu 6 tahun (2005-2010). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPL, LDR dan NIM berpengaruh terhadap kinerja perbankan di Indonesia sesudah terjadinya krisis keuangan global hal itu dapat dilihat dari hasil analisis uji beda dua rata-rata pired sampel t-test yang menunjukkan bahwa pada rasio NPL H_0 ditolak. Hasil Analisis terhadap LDR juga menunjukkan bahwa H_0 ditolak, serta hasil analisis terhadap NIM juga menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Ini berarti bahwa NPL, LDR dan NIM berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan di Indonesia sesudah terjadinya krisis keuangan global.

Namun CAR dan ROE tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan di Indonesia, hal itu dapat dilihat dari hasil perhitungan uji beda dua rata-rata pired sampel t-test yang menunjukkan bahwa hasil analisis terhadap CAR, H_0 tidak dapat ditolak. Hasil analisis terhadap ROE juga disimpulkan bahwa H_0 tidak dapat ditolak. Hal ini berarti bahwa CAR dan ROE tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan di Indonesia sesudah terjadinya krisis keuangan global. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa krisis keuangan global berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan di Indonesia yang ditunjukkan dengan terdapatnya perbedaan yang signifikan dari rasio-rasio keuangan sebelum dan sesudah terjadinya krisis keuangan global.

Keterbatasan

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu data yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas dalam kurun waktu 6 tahun amatan. Selanjutnya kriteria yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan sebuah bank minus pelanggaran dan manajemen hal ini diakui sebagai salah satu kelemahannya jika ingin melihat

seluruh kondisi suatu bank. Namun, dalam hal ini biro riset infobank tidak mencantumkan unsur manajemen karena memang tidak mampu melihatnya dari luar.

Hasil Uji Beda Dua Rata-rata hanya menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan sebelum dan sesudah terjadinya krisis keuangan global tanpa menjelaskan berapa besarnya (*magnitude*) perbedaan yang terjadi. Data yang ada masih sangat terbatas sehingga hasilnya pun tidak dapat untuk membandingkan antara krisis 1998 dengan krisis keuangan global tahun 2007.

Saran

Dari hasil kesimpulan yang diperoleh dari analisis data, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut. Dari penelitian ini diketahui bahwa alat analisis yang digunakan yaitu Uji Beda Dua Rata-rata hanya menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan sebelum dan sesudah terjadinya krisis keuangan global tanpa menjelaskan berapa banyak perbedaan yang terjadi. Untuk itu bagi peneliti menyarankan memakai alat analisis regresi linier yang dimaksudkan untuk mengetahui besarnya perbedaan yang terjadi. Selanjutnya perlu menambah kriteria yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan perbankan yaitu aspek manajemen agar hasil yang didapatkan menjadi lebih baik lagi. Penelitian selanjutnya dengan membandingkan hasil penelitian tentang pengaruh krisis 1998 dengan krisis keuangan global 2007 agar ada hasil penelitian lebih lengkap lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia, 2004. Peraturan Gubernur Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- _____, 201. *Dampak Krisis Ekonomi Global Terhadap Kondisi Perbankan Dan Sektor Riil Di Wilayah Kerja Kbi Kupang*, URL: <http://www.bi.go.id/.../Books/DampakKrisisEkonomiGlobalterhadapPerbankandan.pdf>. Kamis, 25 November 2010, 10:59 WIB.
- Baridwan, Zaki, 2009. *Intermediate Accounting*. Edisi 8. BPFE. Yogyakarta.
- Departemen Keuangan, 1990. Surat Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 792 tentang Perbankan.
- Febryani, Anita dan Rahardian Zulfadin, 2003. Analisis Kinerja Bank Devisa Dan Non Devisa di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan*, Vol.7, No.4: 38-54
- Halkos, G. E., dan Salamouris, D., S, 2004. Efficiency Measurement of the Greek Commercial Bank with Use of Financial Ratios : Data Envelopment Analysis Approach. *Management Accounting Research*.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2004. *Teori Akuntansi: Laporan Keuangan*. Jakarta. Indonesia
- Hartono, Jogiyanto, 2003. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi 1. BPFE. Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba 4, Jakarta.
- Kieso,D,E., dan J.J. Weygandt, 2008. *Akuntansi Intermediate*, Edisi 12. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Komolafe, B, 2008. *Foreign banks recall \$3bn credit line from Nigeria banks*, Online publication www.ngrguardiannews.com, accessed 22nd March, 2009. CBN
- Maradona, Dery, 2006. Analisis Rasio Kinerja Perbankan Pre-Merger Dan Post-Merger Pada Bank-Bank Umum Nasional. *Skripsi*. Universitas Gunadarma. Jakarta. Indonesia
- Martono, 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Ekonosia. Yogyakarta
- Munawir, 2000. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- Ojeaga, Peter, 2009. The Impacts of the Global Financial Crisis on the Nigerian Banking Industry. *Thesis*. Sveriges Lantbruks Universitet. Swiss.
- Oktaviani, Shelly, 2007. Perbandingan Perhitungan Indikator Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Camels dan Camel: Studi Kasus PT. Bank Lippo, Tbk. Periode Tahun 2004 – 2006. *Skripsi*. Universitas Gunadarma. Jakarta.
- Prasetyo, Wahyu, 2006. Pengaruh Rasio Camel Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Priyatno, Duwi, 2010. *Teknik mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian SPSS*. Edisi Pertama. Gava Media. Yogyakarta
- Pujiyanti, Sri & Susi Suhendra, 2009. *Analisis Kinerja Keuangan Mengenai Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel ”(Studi Kasus Pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan PT. Bank Bukopin Tbk., Periode 2006-2008)*. Universitas Gunadarma. Jakarta.
- Putri, Vicky & Niki Lukviarman, 2008. Kinerja Bank Komersial Dengan Pendekatan Efisiensi: Studi Terhadap Perbankan Go-Public Di Indonesia. *JA Ai*. Vol. 12, No. 1, Pp 37-52.
- Rahaman, Shahidur, Lian Hwa Tan, Ooi Lyn Hew dan Yih San Tan, 2004. Identifying Financial Distress Indicators of Selected Banks in Asia. *Asian Economic Journal*.
- Rahmawati, Isna, 2008. Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Antara PT. Bank Syariah Mandiri dan PT. Bank Rakyat Indonesia Periode 1999-2001. *Skripsi*. STAIN Surakarta Sem Institute. Surakarta.

- Redaksi Infobank, 2005. *Majalah Infobank* No. 315 Edisi Juni 2005. PT Infoarta Pratama. Jakarta _____, 2006. *Majalah Infobank* No. 327 Edisi Juni 2006. PT Infoarta Pratama. Jakarta _____, 2007. *Majalah Infobank* No. 339 Edisi Juni 2007. PT Infoarta Pratama. Jakarta _____, 2008. *Majalah Infobank* No. 351 Edisi Juni 2008. PT Infoarta Pratama. Jakarta _____, 2009. *Majalah Infobank* No. 363 Edisi Juni 2009. PT Infoarta Pratama. Jakarta _____, 2010. *Majalah Infobank* No. 375 Edisi Juni 2009. PT Infoarta Pratama. Jakarta
- Sasadara, Ruddy N, 2008. Dampak Krisis Finansial Global Terhadap Sektor Ekonomi Dan Perbankan. *Jurnal Economic Review*. No. 213 Edisi September : 1-8.
- Soludo, C, 2005. *The imperative of bank sector reforms in Nigeria. Being paper presented at the inauguration of the consultative committee on Banking Sector consolidation* (online). www.cenbank.org, accessed 24th April, 2009.
- _____, 2009. *Global Financial and economic crisis: How vulnerable is Nigeria? CBN monthly publication* (online) .www.cenbank.org, accessed 25th May, 2009.
- Sumaryati, Anna, 2003. Analisis Potensi Rasio-rasio Laporan Keuangan Dalam Mendiskriminasi Kinerja Keuangan Perusahaan Go Public. *Tesis*. Universitas Diponegoro.Semarang.
- Suwardjono, 2008. *Teori Akuntansi*, Edisi 3. BPFE. Yogyakarta.
- Taswan, 2003. *Akuntansi Perbankan : Transaksi dalam Valuta Rupiah*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Tim Pengembangan Perbankan Syari'ah IBI, 2001. *Konsep, Produk, dan Implementasi Operasional Bank Syari'ah*. Djambatan. Jakarta.
- Umar, Husein. 2002. *Metode Riset Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Undang-undang RI No. 10 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan.
- Undang-undang RI No.1 4 tanggal 30 Desember 1967 tentang Pokok-pokok Perbankan.
- Zainudin dan Hartono, Jogiyanto, 1999. Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba: Suatu Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 2, No. 1, Januari
-